



Community Empowerment for Ecosystem Conservation in Tuatunu: Kelekak Program PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal (IT) Pangkal Balam

Pujianti, Sahbandi Rachmatsyah, Hadi Tama Waskito

Article Info

**Correspondence Author*

PT Pertamina Patra
Niaga IT Pangkal Balam

How to Cite:

Pujianti, Rachmatsyah, S.,
Waskito, H.T., (2024).
*Community Empowerment
for Ecosystem Conservation in
Tuatunu: Kelekak Program
PT Pertamina Patra Niaga
Integrated Terminal (IT)
Pangkal Balam. E-
Proceeding Conference:
Indonesia Social
Responsibility Award, 2(3),
47-59, 2024*

Article History

Submitted: 9 June 2024

Received: 11 June 2024

Accepted: 24 July 2024

Correspondence E-mail:
pujianti.pertamina@gmail
l.com

Abstract

The increase in global temperature and environmental degradation has brought to the attention of stakeholders the importance of conservation and preservation of sustainable ecosystems. However, such initiatives need to be implemented in an integrated manner by involving local communities. This paper discusses community empowerment efforts by PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam in implementing CSR programs for ecosystem conservation in Tuatunu. The research method used is descriptive qualitative, by revealing the implementation of CSR carried out by PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam to local communities, strategies and impacts obtained. The results in this study reveal that PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam in collaboration with DLH Pangkalpinang City empowers local communities in efforts to conserve and preserve ecosystems in Tuatunu. The effort also involves other stakeholders in the implementation of the program, thus providing a sustainable impact. With this program, environmental conservation efforts can be said to be in line with increasing the capacity and welfare of local communities, creating sustainable shared value, and demonstrating that human interests can be harmonious with environmental conservation efforts. The Kelekak program shows how companies can play an important role in supporting community welfare and ecosystem preservation.

Keywords: Community Empowerment; Conservation; CSR; Stakeholders; Sustainable Ecosystem Preservation.



Pemberdayaan Masyarakat untuk Pelestarian Ekosistem di Tuatunu: Program Kelekak PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal (IT) Pangkal Balam

Pujianti, Sahbandi Rachmatsyah, Hadi Tama Waskito

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

PT Pertamina Patra
Niaga IT Pangkal Balam

Surel Korespondensi:

pujianti.pertamina@gmail.com

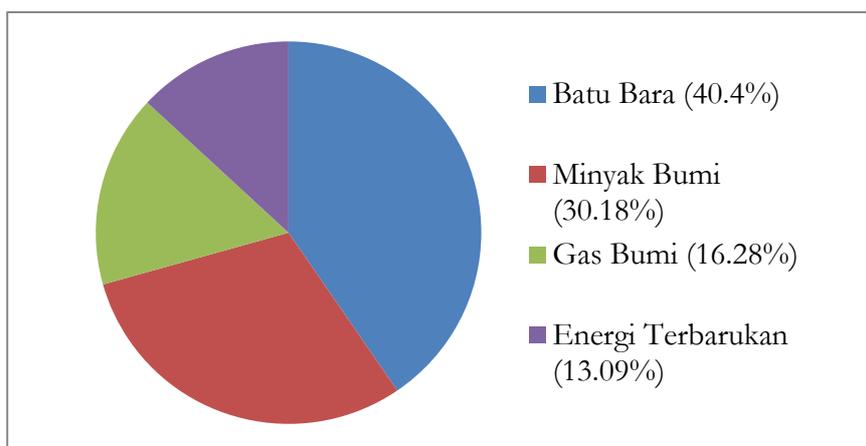
Abstrak

Adanya peningkatan suhu global dan kerusakan lingkungan menjadi perhatian para *stakeholder* bahwa pentingnya melakukan konservasi dan pelestarian ekosistem berkelanjutan. Namun inisiatif tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat lokal. Tulisan ini membahas upaya pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam dalam mengimplementasikan program CSR untuk pelestarian ekosistem di Tuatunu. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengungkapkan pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam kepada masyarakat lokal, strategi, dan dampak yang diperoleh. Hasil dalam kajian ini mengungkapkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam bekerja sama dengan DLH Kota Pangkalpinang memberdayakan masyarakat lokal dalam upaya konservasi dan pelestarian ekosistem di Tuatunu. Upaya tersebut juga melibatkan *stakeholder* lainnya di dalam pelaksanaan program sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan. Dengan adanya program ini, upaya pelestarian lingkungan dapat dikatakan sejalan dalam peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan, serta menunjukkan bahwa kepentingan manusia dapat harmonis dengan upaya pelestarian lingkungan. Program Kelekak memperlihatkan cara perusahaan dapat berperan penting dalam mendukung kesejahteraan komunitas dan pelestarian ekosistem.

Kata Kunci: CSR; Konservasi; Pelestarian Ekosistem Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat; *Stakeholder*.

Pendahuluan

Dalam 2 (dua) tahun terakhir Indonesia mengalami peningkatan suhu dan kekeringan. Fenomena ini sejalan dengan hasil proyeksi global mengenai kekeringan yang menunjukkan peningkatan pemanasan iklim bahwa kejadian kekeringan mendadak akan meningkat (Kristen, *et al.*, 2023). Hal tersebut disebabkan karena salah satunya penggunaan bahan bakar fosil. Bahan bakar fosil dibentuk dari sisa-sisa binatang dan tumbuhan yang hidup jutaan tahun lalu, seperti batu bara, minyak, dan gas. Di Indonesia sendiri, bauran energi fosil masih mendominasi daripada energi terbarukan. Menurut laporan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM), bauran energi di Indonesia masih didominasi oleh batubara sebesar 40,46%, dilanjutkan dengan minyak bumi 30,18%, gas bumi 16,28%, dan yang paling kecil adalah energi terbarukan 13,09% (Ahdiat, 2024).



Gambar 1. Bauran Energi Nasional 2023

Sumber: (Ahdiat, 2024)

Selain peningkatan suhu, kerusakan lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang terjadi, salah satunya di Provinsi Bangka Belitung. Wilayah tersebut memiliki luas total 1,6 juta hektare di mana 0,7 juta atau 665 ribu hectare berupa hutan dan 0,004 juta atau 43 ribu hektare adalah lahan gambut (*Indonesian National Carbon Accounting System*, 2015). Sedangkan total lahan rusak di Bangka Belitung mencapai 392.437 hektare (Pratama, 2021). Artinya, terdapat 24,52 persen lahan rusak di Bangka Belitung. Adanya peningkatan suhu global dan kerusakan lingkungan tersebut berdampak pada perubahan pola musim yang mengakibatkan peningkatan intensitas curah hujan di beberapa bagian dunia, dan musim kering berkepanjangan di belahan bumi lain (Samidjo & Suharso, 2017). Dampak tersebut tentunya berpengaruh pada aspek kehidupan. Provinsi Bangka Belitung mengalami peningkatan suhu dan kerusakan lingkungan tersebut berdampak pada risiko kepunahan keanekaragaman hayati dan risiko kesehatan.

Kondisi ini tentunya menjadi perhatian para pemangku kepentingan sehingga pada tahun 2021, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam memberikan bantuan pembangunan rumah konservasi hutan yang berlokasi di Kelurahan Tuatunu, Kota Pangkalpinang. Rumah konservasi tersebut dibangun dalam rangka melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam pelaksanaannya, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang melakukan *Focuss Group Discussion* (FGD), serta mengajak masyarakat setempat untuk ikut serta dalam program Kelekak. Perusahaan juga menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD). Metode tersebut memfokuskan pada eksistensi masyarakat yang mempunyai kesamaan nilai dan minat, serta

hubungan timbal balik di antaranya. Adapun program ini bertujuan mengajak masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Dengan adanya hubungan ini, program dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka tulisan ini membahas upaya pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam dalam mengimplementasikan program CSR untuk pelestarian ekosistem di Tuatunu. Kerangka teoritis yang digunakan dalam tulisan ini pertama, mengenai konsep pemberdayaan masyarakat. (Ife & Tesoriero, 2008) mengatakan bahwa “*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system’, and so on*”. Artinya, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan wewenang bagi masyarakat baik dalam kelompok maupun individu untuk dapat berpartisipasi melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat juga berarti memberikan tanggung jawab kepada *stakeholder* agar dapat memberikan manfaat kepada *stakeholder* lainnya. Perusahaan dalam hal ini PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam melaksanakan program CSR untuk memberikan wewenang kepada masyarakat Tuatunu agar dapat melindungi keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan tempat tinggal mereka sehingga dapat dikatakan perusahaan juga memberikan tanggung jawab kepada masyarakat agar dapat memberikan manfaat, baik bagi mereka sendiri, maupun *stakeholder* lainnya.

Kajian teoritis kedua, yakni mengenai konsep CSR. Menurut John Elkington dalam karyanya yang berjudul *Cannibal with FORKS: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998) terdapat 3 (tiga) faktor utama operasi perusahaan dalam kaitannya dengan lingkungan dan manusia, yaitu 1) faktor manusia dan masyarakat (*people*); 2) faktor ekonomi dan keuntungan (*profit*); dan 3) faktor lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007). Elkington menganjurkan agar dunia usaha perlu mengukur sukses (atau kinerja) tidak hanya dengan kinerja keuangan (berapa besar deviden atau *bottom line* yang dihasilkan) namun juga dengan pengaruh terhadap perekonomian secara luas, lingkungan, dan masyarakat dimana mereka beroperasi. Ketiganya memiliki hubungan yang ideal, tidak bisa hanya dengan mementingkan satu elemen saja (Michiko, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, perusahaan dalam hal ini PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam melakukan CSR sejalan dengan lingkungan sekitar, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan sebagai bagian dari operasionalnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena adanya hubungan timbal balik bagi perkembangan baik bagi perusahaan maupun *stakeholder* di sekitarnya.

Selain itu, tulisan ini juga menggunakan teori antroposentrisme dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam. Teori antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam, dimana manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia, dan hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian (Keraf, 2002). Program Kelekak ini mengajak masyarakat dan *stakeholder* yang berkaitan agar mengelola kepentingannya satu sama lain untuk konservasi dan pelestarian lingkungan alam. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan metode pemberdayaan ABCD yang berfokus pada eksistensi masyarakat yang memiliki minat dan nilai yang sama. Hal tersebut tidak lepas dari kepentingan antar *stakeholder* satu sama lain yang dapat mendukung keberlanjutan program.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Hutan Raya Tuatunu, tepatnya di Kelurahan Tuatunu, Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. (Moleong, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena mengungkapkan pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam di Tuatunu, serta proses dan dampak yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah mereka yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini, antara lain 1) mewakili PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam, divisi CSR yang berjumlah 2 (dua) orang; 2) mewakili Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang, bagian Unit Pelaksana Tugas (UPT) Kebun raya Tuatunu sebanyak 7 (tujuh) orang; serta 3) mewakili penerima manfaat yang terdiri dari kegiatan penjagaan Hutan Tuatunu dan budidaya Lebah Kelulut.

Observasi digunakan dalam penelitian adalah memahami pendalaman program selama kurang lebih 7 (tujuh) bulan di lokasi penelitian sedangkan dokumentasi yang digunakan berasal dari arsip yang diperoleh dari perusahaan. Dokumen tersebut, antara lain 1) laporan monitoring dan evaluasi Program CSR PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam; 2) dokumen identifikasi anggrek di Kebun Raya Tuatunu oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang; 3) dokumen kebijakan TJSL PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam; serta 4) Arsip hasil identifikasi flora dan fauna di Hutan Raya Tuatunu oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang.

Pembahasan

Latar Belakang Program Kelekek

PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam atau PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam merupakan unit perusahaan PT Pertamina Patra Niaga yang berlokasi di Jalan Puput Nomor 59 Pangkal Balam dengan luasan lahan 22.180 m². Perusahaan ini menjalankan kegiatan bisnis hilir, termasuk pendistribusian dan pemasaran produk energi seperti Bahan Bakar Minyak (BBM), *Liquefied Petroleum Gas* (LPG), pelumas, avtur, serta aspal dan produk lainnya. Secara umum, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam merupakan perusahaan penyaluran BBM dan gas sehingga dapat digunakan oleh masyarakat karena melalui proses distribusi yang panjang, secara tidak langsung perusahaan berkontribusi pada peningkatan suhu yang terjadi di sekitar wilayah operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang berfokus pada lingkungan berkelanjutan, yakni Kelekek yang berarti 'Nanti untuk Kalian'.

Program Kelekek sejalan dengan standard ISO 26000 yang dikelola oleh PT Pertamina (Persero) terkait keanekaragaman hayati. Program tersebut ditujukan untuk melestarikan kekayaan flora dan fauna endemik asli Indonesia, terutama yang dilindungi. Dalam pelaksanaannya, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*, salah satunya Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang dalam mengembangkan potensi lokal yang melibatkan pemberdayaan masyarakat terkait konservasi

keanekaragaman hayati. Berbagai latar belakang pentingnya program Kelekak, antara lain 1) penebangan yang masif diakibatkan oleh aktivitas manusia; 2) peningkatan suhu bumi yang tembus batas 1,5 derajat akibat radiasi dan penggunaan bahan bakar fosil; 3) risiko kepunahan flora dan fauna; 4) usaha peningkatan ekonomi namun tidak disertai dengan keberlanjutan alam; dan 5) tidak adanya hilirisasi hasil hutan secara berkelanjutan.

Pertama, penebangan pohon secara besar-besaran di Bangka Belitung yang disebabkan oleh aktivitas manusia merupakan masalah serius dengan dampak ekologis yang signifikan. Faktor utama yang mendorong deforestasi di wilayah ini, antara lain karena adanya pertambangan timah, perkebunan kelapa sawit, perladangan berpindah, dan perkembangan infrastruktur dan permukiman. Adanya faktor tersebut tentunya berdampak langsung pada risiko kehilangan keanekaragaman hayati, erosi, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem air.

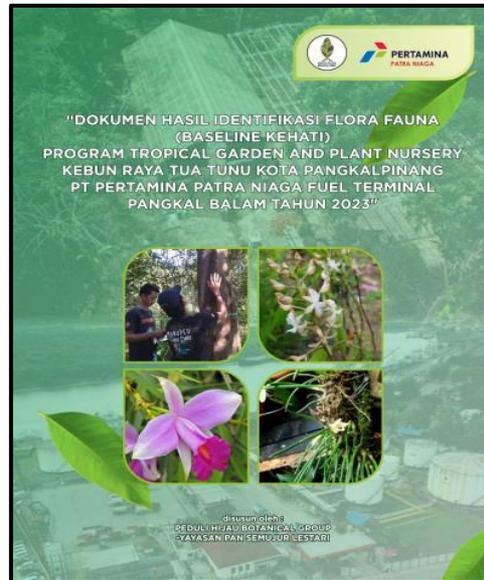
Kedua, peningkatan suhu bumi yang melebihi batas 1,5 derajat Celcius menjadi perhatian utama para pembuat kebijakan karena dampaknya yang serius terhadap iklim global, ekosistem, dan kehidupan manusia. Radiasi dan penggunaan bahan bakar fosil adalah 2 (dua) faktor utama yang mendorong pemanasan global tersebut. Hal ini juga tentunya dapat memicu risiko kepunahan keanekaragaman hayati karena banyak spesies tidak mampu beradaptasi dengan perubahan suhu yang cepat. Hal tersebut sekaligus menjadi latar belakang *ketiga* mengapa program Kelekak perlu dilaksanakan dalam program CSR. Spesies yang terancam di Bangka Belitung di antaranya adalah mentilin (*Tarsius Bancanus Saltator*) yang merupakan primata kecil endemik, tanaman Meranti (*Shorea spp*), dan berbagai jenis anggrek langka.

Keempat, usaha peningkatan ekonomi di Indonesia, termasuk di Bangka Belitung, sering kali tidak disertai dengan keberlanjutan alam. Hal ini menciptakan berbagai masalah lingkungan yang mengancam ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat dalam jangka panjang. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan, salah satunya kehilangan habitat dan gangguan ekosistem. *Kelima*, minimnya hilirisasi hasil hutan secara berkelanjutan di Bangka Belitung merupakan masalah yang kompleks dan berpotensi merugikan ekonomi serta lingkungan. Hilirisasi dilakukan sebagai proses peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan lebih lanjut sebelum diekspor atau dijual di pasar domestik. Tanpa hilirisasi yang berkelanjutan, manfaat ekonomi dari sumber daya hutan tidak dioptimalkan, dan tekanan terhadap ekosistem hutan meningkat. Usaha tersebut tentunya memerlukan upaya terpadu dari berbagai *stakeholder*.

Kegiatan Program

Pelaksanaan program Kelekak di Tuatunu merupakan kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat yang dapat mendorong konservasi lingkungan berkelanjutan. Pada tahun 2021, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam dan Dinas Lingkungan Hidup melakukan diskusi sehingga mengadakan program *Tropical Garden and Plant Nursery*. Sasaran program tersebut adalah para penjaga hutan yang menarik masyarakat setempat sebagai Pekerja Harian Lepas (PHL) di wilayah Kebun Raya Tuatunu. *Program Tropical Garden and Plant Nursery* merupakan salah satu kegiatan program yang fokus terhadap pengelolaan kebun dan pemeliharaan tanaman langka. Pada tahun 2022, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam memberikan dana CSR untuk pembangunan *green house* sebagai sarana konservasi anggrek dan kantong semar yang mulai sulit ditemukan di Bangka Belitung, terutama di Kota Pangkalpinang kemudian bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam melakukan *sounding* dengan Badan Riset dan Inovasi (BRIN) untuk pendampingan sehingga terselenggaranya pelatihan peremajaan anggrek kepada 22 anggota kelompok penjaga hutan. Tahun berikutnya, perusahaan

mengeluarkan dana CSR untuk pembangunan ruang pembibitan tanaman pohon berkayu yang sulit ditemukan di Bangka, seperti pohon buah rukam dan meranti, kemudian melaksanakan pelatihan *guiding* kewisataan dari Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang, sehingga dapat memberikan edukasi kepada pengunjung kebun raya terkait pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan seiring dengan pengembangan program. Sejalan dengan kegiatan tersebut, maka dibuatlah *baseline* kehati melalui Yayasan Pan Semujur Lestari yang dibina langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang.



Gambar 2. Dokumen Hasil Identifikasi Flora dan Fauna *Baseline* Kehati Yayasan Pan Semujur Lestari

Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam, 2023

Pada tahun 2024 ini, dengan adanya vegetasi yang mendukung, dilakukan pengelolaan koloni lebah kelulut, melanjutkan pengelolaan lebah kelulut liar yang hidup alami di Hutan Tuatunu. Seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut, hilirisasi, dan pemasaran produk dilakukan agar dapat memberikan manfaat secara langsung bagi para penjaga hutan. Kemudian pada triwulan ketiga ini, direncanakan pelaksanaan pembangunan rumah konservasi fauna yang mendukung kehidupan hewan langka di Hutan Tuatunu. Dengan demikian, pada tahun 2025, yakni *exit* program, kegiatan difokuskan pada pengembangan aset yang telah diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat, serta pemasaran produk pengembangan hasil hutan. Program Kelekak diharapkan untuk *exit* dengan target *market* yang lebih luas sekaligus mampu memanfaatkan hasil dan dampak positif dari program selama 4 (empat) tahun terakhir.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam program CSR (*Corporate Social Responsibility*) terkait konservasi dan perlindungan ekosistem di Tuatunu dioptimalkan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Berikut adalah analisis SWOT dan strategi yang diusulkan berdasarkan analisis tersebut:

Tabel 1. Matriks Strategi Pemberdayaan Masyarakat

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Perusahaan: Adanya dana dan inisiatif dari perusahaan PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam yang menunjukkan komitmen dalam mendukung program konservasi. • Kemitraan dengan Pemerintah: Kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang, BRIN, dan Dinas Pariwisata yang memberikan pendampingan dan pelatihan. • Infrastruktur Konservasi: Pembangunan <i>green house</i> dan rumah pembibitan yang mendukung konservasi tanaman lokal seperti anggrek dan pohon besar. • Komunitas Penjaga Hutan: Adanya kelompok penjaga hutan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan konservasi. • Kualitas Sumber Daya Manusia: Adanya pengalaman masyarakat dalam pengembangan hasil Madu Kelulut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kurangnya tenaga kerja terampil dalam bidang konservasi. • Pendanaan Berkelanjutan: Ketergantungan pada dana perusahaan tanpa adanya rencana pendanaan berkelanjutan dari sumber lain. • Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan: Sebagian masyarakat mungkin kurang memahami pentingnya konservasi dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. • Koordinasi Antar Pihak: Potensi kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Ekowisata: Pengembangan ekowisata di Tuatunu yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan kesadaran lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas: Memanfaatkan dukungan perusahaan dan infrastruktur konservasi untuk mengembangkan ekowisata yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kapasitas SDM: Mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dengan program pelatihan berkelanjutan yang didukung oleh pemerintah dan

<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Kebijakan: Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung konservasi dan pengelolaan hutan berkelanjutan. • Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Peluang untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui produk-produk bernilai tambah seperti madu kelulut dan tanaman hias. 	<p>melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu dan pengelola.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Memanfaatkan potensi ekonomi dari produk-produk hutan seperti madu kelulut dan tanaman hias untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. 	<p>organisasi non-pemerintah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diversifikasi Sumber Pendanaan: Mencari sumber pendanaan alternatif seperti hibah, donasi, atau program kemitraan dengan lembaga internasional untuk memastikan keberlanjutan program.
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Iklim: Dampak perubahan iklim yang dapat merusak ekosistem dan mengganggu upaya konservasi. • Eksplorasi Sumber Daya Alam: Ancaman dari aktivitas penebangan hutan dan pertambangan ilegal. • Ketidakpastian Ekonomi: Fluktuasi ekonomi yang dapat memengaruhi pendanaan dan dukungan program. • Resistensi Masyarakat: Potensi resistensi dari masyarakat yang tidak terbiasa dengan perubahan atau intervensi baru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Program Edukasi dan Kesadaran Lingkungan: Membangun program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi dan dampak perubahan iklim. • Penegakan Hukum dan Pengawasan: Bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan penegakan hukum terhadap aktivitas penebangan hutan ilegal dan eksploitasi sumber daya alam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun Jaringan dan Koalisi: Mengatasi kurangnya koordinasi dengan membentuk jaringan dan koalisi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program. • Pengelolaan Risiko dan Ketahanan: Mengembangkan strategi pengelolaan risiko untuk menghadapi perubahan iklim dan fluktuasi ekonomi, termasuk diversifikasi kegiatan ekonomi lokal.

Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam, 2023.

Dampak Program

Program konservasi dan perlindungan ekosistem di Tuatunu telah memberikan berbagai dampak positif yang signifikan, baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi, maupun *wellbeing*. Dampak program Kelekek dapat dilihat berdasarkan *compass-sustainability*. *Compass sustainability*

ini membantu untuk melihat upaya keberlanjutan dalam berbagai konteks (lingkungan, sosial, ekonomi, dan *wellbeing*) untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan berbagai aspek keberlanjutan. Berikut adalah beberapa dampak yang dihasilkan dari program Kelekek jika dilihat berdasarkan *compass sustainability*:

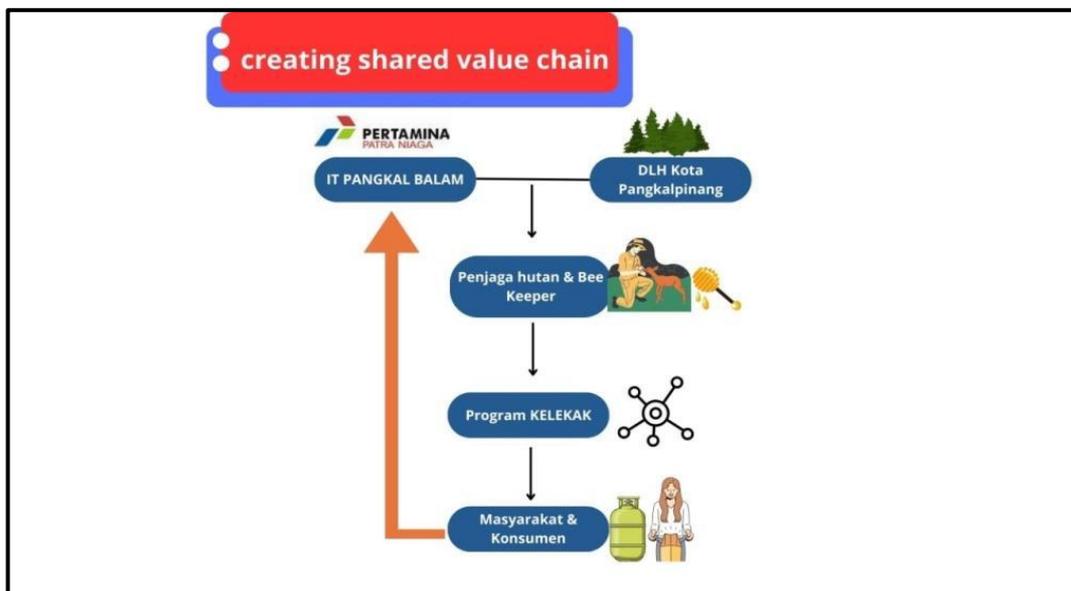
Tabel 2. *Compass Sustainability* Dampak Program

<i>Economic</i>	<i>Nature</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat yang melindungi hutan Tuatunu sebesar Rp15.000 per hari untuk 1 orang. • Pendapatan hasil panen madu segar sebesar Rp100.000 per kg. • Peningkatan harga madu dari Rp100.000 per kg menjadi Rp70.000 per 150 gram. 	<ul style="list-style-type: none"> • Program telah berkontribusi langsung terhadap penyerapan karbon dioksida atau CO₂ dan peningkatan oksigen dari jumlah pohon yang ditanam dan penambahan bibit pohon yang dilindungi. Saat ini terdapat peningkatan sebanyak 184 pohon dari adanya pelaksanaan program. • Peningkatan jumlah fauna sebanyak 43 ekor dan 20 koloni lebah dari adanya program. • Mengurangi pembuangan limbah B3 yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai anti hama yang mendukung kehidupan Lebah Madu. Pengurangan ini diperkirakan mencapai 1 (satu) hingga 3 (tiga) liter minyak bekas setiap bulannya dari 1 KK.
<i>Social</i>	<i>Well Being</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pusat penelitian flora dan fauna endemik karena Hutan Raya Tuatunu menjadi habitat tanaman dan hewan langka yang dilindungi. • Perubahan perilaku masyarakat yang mengurangi penggunaan pestisida kimia dan pembakaran lahan. • Keterlibatan <i>stakeholder</i> terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang. • Hasil hutan dari Lebah Trigona diberikan kepada 27 anak <i>stunting</i> dan kurang gizi di wilayah binaan PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam. • Adanya replikasi program di wilayah lain, yakni di Kelurahan Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan penerima manfaat terkait budidaya, produksi, dan <i>marketing</i> Madu Trigona sebanyak 30 orang anggota. • Sebanyak 27 anak <i>stunting</i> dan kurang gizi memperoleh manfaat dari hasil panen madu hutan binaan PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam.

Kabupaten Bangka Tengah sejumlah
15 orang.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024.

Selain manfaat yang dirasakan oleh *stakeholder*, perusahaan juga memperoleh manfaat dari adanya program Kelekak. Melalui partisipasi dalam program konservasi dan pelestarian ekosistem, PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam tidak hanya berkontribusi terhadap lingkungan dan komunitas lokal tetapi juga memperoleh berbagai manfaat yang mendukung keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan. Manfaat ini mencakup peningkatan reputasi, kepatuhan regulasi, efisiensi operasional, hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, dan inovasi produk. Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan keberlanjutan dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan perusahaan. Manfaat tersebut dapat digambarkan sebagai *Creating Share Value* berikut:



Gambar 3. *Creating Shared Value (CSV) Chain* Program Kelekak

Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam, 2024.

Gambar 3 menunjukkan model CSV yang melibatkan pihak-pihak utama dalam program Kelekak di Tuatunu. PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam sebagai inisiator dan pendukung utama program konservasi memberikan dana dan dukungan untuk berbagai inisiatif lingkungan dan sosial. Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkalpinang merancang dan melaksanakan program konservasi, serta menyediakan pendampingan dan pelatihan bersama *stakeholder* lain, yakni BRIN dan Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang, serta mendukung kebijakan lingkungan. Penjaga hutan dan *Bee keeper* merupakan komunitas lokal yang terlibat langsung dalam menjaga Hutan Tuatunu dan mengelola Lebah Kelulut. Mereka diberdayakan melalui pelatihan, diberikan pekerjaan sebagai pekerja harian lepas, dan mengembangkan produk turunan madu. Kemudian, dengan adanya kerja sama antar *stakeholder* tersebut, program Kelekak direncanakan dan dapat dilaksanakan sebagai inisiatif konservasi yang mencakup pembangunan *greenhouse* dan rumah pembibitan. Program tersebut berfokus pada pelestarian spesies flora fauna lokal dan endemik, serta pengelolaan hasil hutan seperti Madu Kelulut. Dari adanya program tersebut, masyarakat lokal memperoleh manfaat langsung dari

program ini melalui peningkatan ekonomi dan pekerjaan. Peningkatan ekonomi tersebut sejalan dengan kebutuhan konsumen akan produk-produk rumah tangga yang didistribusikan oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam. Dengan begitu, Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan CSR dan keberlanjutan dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan perusahaan.

Kesimpulan

Upaya pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam melalui program Kelekek menunjukkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dengan cara: *Pertama*, peningkatan kapasitas dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. *Kedua*, program ini menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, baik sebagai penjaga hutan atau pekerja harian lepas, maupun *bee keeper* yang membantu pendapatan dan kesejahteraan mereka. *Ketiga*, masyarakat lokal berperan aktif dalam menjaga hutan dan mengelola sumber daya alam sehingga tercipta saling memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Dari perspektif CSR, upaya ini memperlihatkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam berkomitmen menjalankan bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dengan cara: 1) inisiatif berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat; 2) memberikan manfaat multidimensional karena program tersebut menghasilkan manfaat bagi berbagai *stakeholders*, termasuk masyarakat lokal, konsumen, dan perusahaan itu sendiri, dengan menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan; serta 3) Kemitraan strategis. Kolaborasi dengan DLH Kota Pangkalpinang, serta pelibatan BRIN dan Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang dalam pelatihan menunjukkan pendekatan kemitraan yang strategis dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Dalam konteks teori antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pertimbangan lingkungan, upaya ini menunjukkan bahwa kepentingan manusia dapat selaras dengan pelestarian lingkungan. Adanya kepentingan manusia yang selaras dengan pelestarian lingkungan dapat dilihat pada keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan manusia. Program Kelekek dalam konteks antroposentrisme memberikan pelajaran bahwa kegiatan konservasi ekosistem dapat diintegrasikan dengan upaya peningkatan kesejahteraan manusia melalui penciptaan lapangan kerja dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, keselarasan ini dapat terlihat dari pemberian manfaat ganda. Dengan melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati, program ini tidak hanya memberikan manfaat ekologi tetapi juga mendukung mata pencaharian dan kesejahteraan komunitas lokal. Terakhir, keselarasan juga berfokus pada kebutuhan manusia di mana upaya pemberdayaan dan konservasi memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat lokal, sambil tetap menjaga dan melindungi ekosistem yang mereka andalkan.

Upaya pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pangkal Balam melalui Program Kelekek dapat dikatakan sesuai dalam peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan, serta menunjukkan bahwa kepentingan manusia dapat harmonis dengan upaya pelestarian lingkungan. Keseluruhan inisiatif ini menciptakan dampak positif yang luas dan berkelanjutan. Selain itu, program ini memperlihatkan bagaimana perusahaan dapat berperan penting dalam mendukung kesejahteraan komunitas dan pelestarian ekosistem.

Daftar Pustaka

- Ahdiat, A. (2024, Januari 17). *Databoks*. Retrieved Mei 21, 2024, from Bauran Energi Indonesia 2023, Batu Bara dan Minyak Mendominasi: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/17/bauran-energi-indonesia-2023-batu-bara-dan-minyak-mendominasi>.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesian National Carbon Accounting System. (2015). *Kepulauan Bangka Belitung*. Retrieved Juny 6, 2024, from INCAS menlhk: <http://incas.menlhk.go.id/id/data/bangka-belitung-islands/#source-1>
- Keraf, A. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kristen, J. I., Martin, E. R., Basara, J. B., Furtado, J. C., Otkin, J. A., Lowman, L. E., et al. (2023). Global Projections of Flash Drought Show Increased Risk in a Warming Climate. *Communications Earth and Environment* 4:165.
- Michiko, F. H. (2019). Tinjauan Hukum Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia (Studi Kasus Pemberian Dana CSR melalui Hibah). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan vol. 3:3*, 170-182.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Pratama, R. (2021, April 4). *Bangkapos.com*. Retrieved Juny 6, 2024, from Bangka.tribunnews: <https://bangka.tribunnews.com/2021/04/04/lahan-rusak-akibat-tambang-ilegal-di-bangka-belitung-mencapai-20428-hektare>
- Samidjo, J., & Suharso, Y. (2017). Memahami Pemanasan Global dan Perubahan Iklim. *Journal of IVET Pawiyan* 24:2, 1-10.
- Wibisono, Y. (2007). *Membeda Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.